

# ETIKA UANG DAN KECURANGAN PAJAK: RELIGIUSITAS INTRINSIK, RELIGIUSITAS EKSTRINSIK, GENDER, MATERIALISME, DAN CINTA UANG SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Nisak Mutingatun**

Universitas Ahmad Dahlan  
nisakmutingatun97@gmail.com

**Amir Hidayatulloh**

Universitas Ahmad Dahlan  
amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the influence of money ethics on tax evasion. In addition, this study also to purpose to analyze whether the variables of intrinsic religiosity, extrinsic religiosity, gender, materialism, and love of money moderate the influence of money ethics and tax evasion. The population in this study is individual taxpayers in Gunungkidul Regency. The sample of this study is individual taxpayes who carry out business activities or free work in accordance with law number 36 year 2008. The sampling technique in this study uses convenience sampling. Data collection is done by distributing questionnaires directly of respondents. Respondents in this study were 42 respondents. Data analysis techniques in this study used Moderated Regression Analysis (MRA). This study result show that money ethics influence tax evasion. In addition, this study also proves that variables of extrinsic religiosity and love of money moderate the influence between money ethics and tax evasion. However, the variables of intrinsic religiosity, gender, and materialism do not moderate influence between money ethics and tax evasion.*

**Keywords: Tax Evasion, Money Ethics, Religioisty, Gender, Materialism, Love of Money**

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah variabel religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, gender, materialisme, serta cinta uang memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul. Sampel penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Responden dalam penelitian berjumlah 42 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa etika uang berpengaruh terhadap kecurangan pajak. Selain itu,

penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel religiusitas ekstrinsik dan cinta uang memoderasi pengaruh antara etika uang dengan kecurangan pajak. Akan tetapi, variabel religiusitas intrinsik, gender, dan materialisme tidak memoderasi pengaruh antara etika uang dan kecurangan pajak.

**Kata kunci: kecurangan Pajak, Etika Uang, Religiusitas, Gender, Materialisme, Cinta Uang**

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pertumbuhan pajaknya mengarah ke arah positif. Hal ini seperti yang dinyatakan pada keterangan pers dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 20 Februari 2019 yang menyatakan bahwa realisasi pajak dibulan Januari 2018 tercatat sebesar Rp78,94 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 11,17 persen secara *year-on-year*. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan yang tertinggi dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pertumbuhan ke arah positif diperoleh dari pendapatan pajak penghasilan non migas sebesar 14,90 persen, pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 9,41 persen. Kenaikan pajak pada bulan Januari memberikan gambaran mengenai tingginya capaian kinerja yang diperoleh pada bidang penerimaan pajak. Selain itu, pajak penghasilan pasal 21 (PPH Pasal 21) mengalami kenaikan sebesar 15 persen serta pajak penghasilan orang pribadi, badan serta pajak atas impor tumbuh diatas 20 persen (Kemenkeu, 2018).

Pertumbuhan pajak yang mengarah ke positif juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesadaran masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyampaikan SPT Tahunan orang pribadi pada tahun 2018 tergolong cukup tinggi. Hingga awal April 2018, wajib pajak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyampaikan SPT Tahunan mencapai 83 persen. Akan tetapi, masih banyak wajib pajak yang belum menyampaikan SPT Tahunan, seperti wajib pajak badan yang belum menyampaikan SPT Tahunan tercatat 18.831 (Yud, 2018).

Kesadaran pajak yang tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 tidak didukung oleh wajib pajak dari Kabupaten Gunungkidul. Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gunungkidul mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Gunungkidul dalam pelaporan SPT hingga kini dinilai masih rendah. Hal ini dilihat dari jumlah persentase masyarakat yang melaporkan SPT yang hanya mencapai 44 persen (Pangaribowo, 2018).

Rendahnya tingkat kesadaran wajib pajak di Gunungkidul memberikan gambaran bahwa ada pihak-pihak yang melakukan penghindaran pajak. Menurut Mardiasmo (2016), penghindaran pajak adalah usaha wajib pajak untuk meringankan utang pajaknya, tanpa melanggar undang-undang. Pajak dianggap sebagai pengeluaran yang akan menurunkan kemampuan ekonomis sehingga pihak-pihak tersebut berusaha untuk melakukan penghindaran pajak. Wajib pajak memiliki pemikiran bahwa pendapatan yang dimilikinya harus dikurangi guna dialokasikan dalam pembayaran pajak. Padahal, jika uang yang dipotong untuk membayar pajak tidak dialokasikan, maka terdapat kemungkinan uang tersebut hanya habis untuk keperluan pribadi (Suminarsasi & Supriyadi, 2011).

Etika merupakan faktor yang mendasari wajib pajak untuk berperilaku patuh maupun menghindari untuk membayar pajak. Bersumber pada hal tersebut, individu yang memiliki sikap kecintaan yang tinggi maka individu tersebut akan bertindak apapun untuk memperoleh uang yang banyak sehingga memiliki etika uang yang rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki kecintaan uang yang rendah maka individu tersebut akan memiliki etika yang tinggi sehingga individu tersebut akan menjalankan kewajibannya untuk membayar pajak (Kirchler, Hoelzl, & Wahl, 2008).

Faktor lain yang dapat memengaruhi wajib pajak untuk menghindari pajak adalah faktor religiusitas (Rosianti & Mangoting, 2014); *love of money* (Tang & Chiu, 2003). Menurut (Hafizhah, Basri, & Rusli, 2016), kecurangan pajak dianggap wajar karena dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki sikap cinta uang yang tinggi. Selain itu, kecintaan pada uang dan perilaku etis tidak terlepas dari gender. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Tang, Kim, & Tangs, 2000) bahwa perempuan cenderung tidak mengutamakan uang dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut **Manoe (2014)**, individu yang memiliki sifat materialism memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kekayaannya. Oleh karena itu, individu tersebut memiliki keengganan untuk membayar pajak. Hal ini disebabkan karena individu beranggapan bahwa membayar pajak dapat mengurangi kekayaan yang dimiliki. Dari uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pengaruh antara etika uang dan kecurangan pajak, serta (2) menganalisis apakah religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, gender, materialisme, dan *love of money* memoderasi pengaruh etika uang dengan kecurangan pajak.

## II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

### **Kecurangan Pajak**

Pajak adalah iuran kas negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat mewajibkan (dapat dipaksakan) dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung yang dapat dinikmati oleh individu melainkan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat (Undang-undang Nomor 28, 2007). Saat pemungutan pajak, pemerintah menghadapi dua kendala yaitu kendala perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Kepasifan masyarakat dalam membayar pajak disebabkan oleh perubahan penilaian moralitas dalam kehidupan bermasyarakat, pemahaman masyarakat mengenai sistem pembayaran pajak yang kurang, serta pelaksanaan sistem pengawasan yang belum maksimal. Sedangkan, perlawanan aktif adalah masyarakat memiliki kecenderungan melakukan berbagai usaha agar terhindari dari pembayaran pajak. Perlawanan aktif terdiri dari *tax avoidance* dan *tax evasion*. *Tax avoidance* merupakan segala usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Sedangkan, *tax evasion* adalah segala usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi beban pajak dengan melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2016).

### **Etika Uang**

Uang merupakan faktor terpeliharanya individu pada kehidupan sehari-hari (Herzberg, 1987) dalam (Tang & Chiu, 2003). Uang tidak hanya membuat individu dikatakan makmur, akan tetapi uang juga dapat membuat individu untuk dihargai oleh lingkungan sekitar. Lebih lanjut (Hafizhah *et al.*, 2016) menyatakan bahwa etika uang merupakan perbedaan skala prioritas tiap individu dalam menggunakan uang untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indikator yang digunakan dalam mengukur etika uang meliputi baik, jahat, pencapaian, rasa hormat/kepercayaan diri, kebebasan/kepuasaan, serta penganggaran.

### **Religiusitas**

Menurut Cooper (1993), agama merupakan faktor kehidupan paling penting yang dimiliki oleh tiap individu. Agama dipandang sebagai hal yang penting dalam menjalankan suatu kehidupan. Hal ini karena agama lebih bersifat universal dibandingkan dengan undang-undang peraturan lainnya, misalnya peraturan mengenai pajak. Sehingga dalam kehidupan beragama, sifat universal tentu akan menumbuhkan sifat maupun sikap religiusitas dalam diri seseorang. Religiusitas adalah keyakinan individu pada agama yang menjadi dasar saat menjalankan kehidupan agar sesuai dengan tuntunan agama. Religiusitas dibagi menjadi religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik (Capanna, Stratta, Collazzoni, & Rossi, 2013).

Religiusitas intrinsik merupakan keyakinan individu untuk memeluk agama yang bertujuan kerohanian atau spiritual. Religiusitas intrinsik dimaknai sebagai bentuk motivasi dalam diri pribadi individu untuk menjalankan kehidupan yang dilandasi oleh agamanya (Rosianti & Mangoting, 2014). Sehingga, individu harus berpegang teguh pada imannya, hal ini agar setiap aktivitasnya tercermin nilai-nilai agama.

Menurut Allport & Ross (1967), setiap individu yang memiliki orientasi religiusitas ekstrinsik akan memandang agama dalam berbagai hal, misalnya untuk memperoleh pembenaran diri, rasa aman, penghiburan, maupun bertahan melawan realitas atau memberi sanksi atas suatu cara hidup. Bagi setiap individu, kepercayaan yang dianutnya cenderung dilambungkan secara selektif agar cocok dengan kebutuhan yang bersifat primer. Lebih lanjut Allport & Ross (1967) menyatakan bahwa religiusitas ekstrinsik digunakan untuk mencapai tujuan saat beragama. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas ekstrinsik akan bereaksi bila ada faktor eksternal duniawi yang memengaruhi diri individu tersebut.

### **Gender**

Gender adalah hasil dari interpretasi pada bidang sosial budaya yang diproses dalam kehidupan bersosialisasi dari tiap generasi. Hasil dari proses interpretasi ini memunculkan berbagai perbedaan peran, status, maupun tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, laki-laki dan perempuan juga dibedakan dalam hal yang terkait dengan etika (Puspitawati, 2012). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan dinilai memiliki tingkat penilaian pada etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, misalnya Tang *et al* (2000) menemukan bahwa karyawan laki-laki lebih mengutamakan uang dibandingkan dengan karyawan perempuan. Perbedaan penilaian etis antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari sosialisasi. Laki-laki memiliki kecenderungan mengutamakan persaingan sedangkan perempuan lebih memilih hubungan sosial yang menjadi keutamaan saat bersosialisasi (Beutell & Brenner, 1984).

### **Materialisme**

Menurut Trojsi, Chirstopher, & Marek (2006), materialisme didefinisikan sebagai kecintaan pada duniawi secara berlebihan. Individu yang memiliki perilaku materialism tentu akan menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap penting serta membuatnya lebih bahagia. Individu dengan nilai-nilai

materialistis memiliki kecenderungan menjadi pemboros besar barang mewah dan mahal. Menurut Manoe (2014), materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap pandangan akan peran etika serta tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi materialisme individu maka etika yang dimiliki akan rendah, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan pajak pun semakin tinggi.

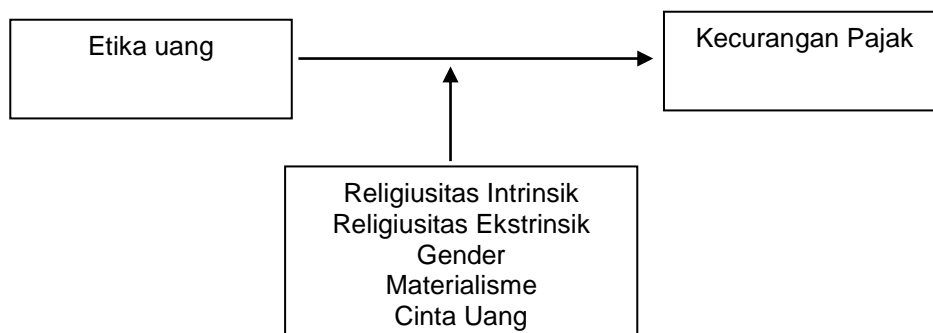
#### **Cinta Uang (*Love of Money*)**

Secara umum, keberhasilan individu diukur dengan seberapa banyak uang yang dimiliki. Semakin banyak uang yang dimiliki individu, maka individu tersebut dianggap lebih sukses dan berada di kelas ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, dari sejak dini sampai dewasa individu selalu melakukan proses sosialisasi guna mempelajari bagaimana uang digunakan (Tang *et al.*, 2005) dalam (Tripermata, 2016).

Cinta uang atau *love of money* mengukur tingkat kecintaan individu pada uang, yang akhirnya memengaruhi persepsi etisnya (Tang, 1992). Konsep cinta uang digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif individu pada uang. Lebih lanjut Tang, Chen, & Sutarso, (2008), cinta uang merupakan perilaku, keinginan serta aspirasi individu pada uang. Kecintaan individu pada uang memiliki takaran yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Pradanti & Prastiwi (2014), faktor yang memengaruhi kecintaan individu tergantung pada kebutuhan yang individu miliki, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial, serta latar belakang etika.

#### **Kerangka Penelitian**

Dari kajian pustaka, maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

#### **Pengembangan Hipotesis**

##### **Pengaruh Etika Uang Terhadap Penggelapan Pajak**

Menurut (Mardiasmo, 2016), *tax evasion* merupakan segala usaha yang dilakukan individu guna mengurangi beban pajak dengan melanggar undang-undang. Menurut Basri, (2015), cinta uang (*love of money*) memiliki pengaruh terhadap etika kecurangan pajak. Begitu juga dengan hasil penelitian Rosianti & Mangoting (2014); Tang & Chiu (2003), menyatakan bahwa etika uang berpengaruh terhadap kecurangan pajak. Usaha menghindari pajak yang dilakukan individu disebabkan karena individu tersebut memiliki sikap cinta uang yang tinggi. Sehingga, sikap cinta uang ini akan mendorong individu untuk tidak membayarkan pajaknya. Hal ini karena individu menganggap bahwa membayar pajak tidak memberikan keuntungan secara langsung. Selain itu, individu menganggap bahwa membayar pajak dapat mengurangi kekayaan yang dimilikinya.

Sehingga, individu melakukan kecurangan pajak atau enggan untuk membayar pajak. Oleh karena itu, hipotesis kesatu (H1) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: etika uang berpengaruh terhadap kecurangan pajak

#### **Pengaruh Religiusitas Intrinsik Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara Etika Uang dan Kecurangan Pajak**

Agama adalah tolak ukur bagi individu dalam menjalankan kehidupannya. Individu menjalankan kegiatan sehari-hari dengan berpedoman pada agama, sehingga agama dapat menggambarkan sikap religiusitas intrinsik yang dimilikinya. Sikap ini juga mendorong individu untuk memiliki penilaian bahwa tindakan kecurangan pajak adalah perilaku tidak etis dan tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Allport & Ross (1967); Wankhar & Diana (2018), ciri-ciri dari religiusitas intrinsik meliputi:

1. Perilaku individu dilandasi atas kepercayaan agama yang dianut
2. Individu menghabiskan waktu untuk berdoa
3. Individu memiliki rasa bersyukur dan menghargai ciptaan Tuhan
4. Individu menjalankan perintah agama yang dianutnya

Individu yang memiliki religiusitas intrinsik tinggi menganggap bahwa uang bukanlah segala-galanya. Individu lebih menginterpretasikan keperluannya dengan religius yang ada. Sikap ini tercermin dengan hidup sederhana, berbagi dengan sesama, ataupun menjalankan peraturan yang ada demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas yang tinggi beranggapan bahwa *etika uang* dan kecurangan pajak bukan merupakan bagian dari sikap religius. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Hamzah (2009) dalam Hafizhah *et al* (2016), yang menyatakan bahwa kecurangan pajak dinilai tidak beretika dalam sudut pandang islam. Sehingga dari uraian sebelumnya, maka hipotesis kedua (H2) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh *money ethic* terhadap kecurangan pajak

#### **Pengaruh Religiusitas Ekstrinsik Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara Etika uang dan Kecurangan Pajak**

Religiusitas ekstrinsik syang dimiliki individu tercermin dari aktivitas kehidupan sosialnya. Selain itu, religiusitas ekstrinsik mendorong individu untuk mendapatkan kebutuhan pribadinya yang dianggap menguntungkan berdasarkan agama. Menurut Allport & Ross (1967), dukungan sosial yang diberikan masyarakat merupakan peranan agama dari segi religiusitas ekstrinsik. Lebih lanjut Wankhar & Diana (2018), religiusitas ekstrinsik meliputi mengikuti kegiatan keagamaan hanya bertujuan:

1. Untuk mendapatkan teman dan agar dinilai baik oleh masyarakat
2. Tujuan ibadah yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan status sosial di lingkungan sekitar
3. Memberikan kemampuan spiritual dalam menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat
4. Mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagai pengisi waktu luang.

Dari uraian sebelumnya, maka hipotesis ketiga (H3) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: religiusitas ekstrinsik memoderasi pengaruh *etika uang* terhadap kecurangan pajak

#### **Pengaruh Gender Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara Etika uang dan Kecurangan Pajak**

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku etis dan kecintaan pada uang yang ada pada diri individu dilandasi oleh jenis kelamin (Farishi, Zaitul, & Daniati, 2016).

Menurut Beutell & Brenner (1984); Hafizhah *et al* (2016), perempuan cenderung dianggap memiliki penilaian pada etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena perempuan lebih dilatih dalam bidang sosial, sedangkan laki-laki lebih dilatih dalam bidang kompetisi. Oleh karena itu, maka hipotesis keempat (H4) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: gender memoderasi pengaruh *etika uang* terhadap kecurangan pajak

#### **Pengaruh Materialisme Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara Etika uang dan Kecurangan Pajak**

Menurut Hafizhah *et al* (2016), individu yang memiliki sifat materialisme mengarah pada sikap pemboros serta memiliki keinginan untuk membeli barang mewah. Materialisme memiliki pengaruh pada pandangan akan peran etika (Manoe, 2014). Hal ini berarti semakin tinggi sikap materialisme yang dimiliki individu, maka semakin rendah etika yang dimiliki serta sebaliknya semakin rendah sikap materialisme yang dimiliki individu maka semakin tinggi etika yang dimilikinya. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: materialisme memoderasi pengaruh *etika uang* terhadap kecurangan pajak

#### **Pengaruh Cinta Uang Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara Etika uang dan Kecurangan Pajak**

Sikap *love of money* yang dimiliki individu mencerminkan pemahaman terhadap etika yang rendah. Hal ini karena individu yang memiliki sikap *love of money* (cinta uang) cenderung melakukan segala cara guna mendapatkan uang sekalipun dengan cara yang tidak etis. Salah satu cara yang dilakukan agar uang yang dimilikinya tetap banyak yaitu dengan melakukan penghindaran kecurangan pajak. Menurut Tang & Chiu (2003), menyatakan bahwa etika uang yang dimiliki individu berpengaruh pada perilaku tidak etis. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: cinta uang memoderasi pengaruh *etika uang* terhadap kecurangan pajak

### **III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul. Sampel penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha pekerjaan bebas yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen (kecurangan pajak), variabel independen (*etika uang*), variabel moderasi (religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, gender, materialisme, dan cinta uang). Definisi masing-masing variabel disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi	Referensi	Pengukuran	Referensi
<b>Kecurangan Pajak</b>	Menghindari kewajiban dalam membayar pajak dengan cara melanggar	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)	Lima belas item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima	(Basri, 2014)

	peraturan yang berlaku		poin, Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (S), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5)	
<b>Etika uang</b>	Perbedaan skala prioritas tiap individu dalam menggunakan uang untuk kebutuhan sehari-hari	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)	Empat belas item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin, Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (S), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5)	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)
<b>Religiusitas Intrinsik</b>	Sikap seseorang yang menganggap bahwa agama adalah tujuan hidupnya	(Allport & Ross, 1967); (Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)	Delapan item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin, Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (S), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5)	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)
<b>Religiusitas Ekstrinsik</b>	Sikap individu yang menggunakan agamanya untuk mendapatkan tujuannya, misalnya individu pergi ke tempat ibadah dengan tujuan agar di lihat orang lain atau penunjuk status sosialnya	(Allport & Ross, 1967); (Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)	Dua belas item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin, Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (S), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5)	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)



<b>Gender</b>	Laki-laki perempuan tanpa adanya pengukuran spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin	-	Variabel dummy, (1) laki-laki, (2) perempuan	-
<b>Materialisme</b>	Sikap yang mencerminkan sebagai gaya hidup yang boros	(Trojosi <i>et al.</i> , 2006)	Sembilan item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin, Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (S), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5)	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)
<b>Love of Money</b>	Perilaku seseorang yang mencerminkan tingkat kecintaan uang yang tinggi dan menilai bahwa uang sangat penting bagi kehidupannya	(Tang & Chen, 2008)	Dua puluh sembilan item pertanyaan dengan menggunakan skala likert lima poin, Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (S), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5)	(Hafizhah <i>et al.</i> , 2016)

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan Regresi Pertama } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

$$\text{Persamaan Regresi Kedua } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_4 (X_1 \cdot X_2) + e$$

$$\text{Persamaan Regresi Ketiga } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_3 X_3 + \beta_5 (X_1 \cdot X_3) + e$$

$$\text{Persamaan Regresi Keempat } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_4 X_4 + \beta_6 (X_1 \cdot X_4) + e$$

$$\text{Persamaan Regresi Kelima } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_5 X_5 + \beta_7 (X_1 \cdot X_5) + e$$

$$\text{Persamaan Regresi Keenam } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_6 X_6 + \beta_8 (X_1 \cdot X_6) + e$$

Keterangan:

Y : *Tax Evasion*

X<sub>1</sub> : *Etika uang*

$X_2$	: Religiusitas Intrinsik
$X_3$	: Religiusitas Ekstrinsik
$X_4$	: Gender
$X_5$	: Materialisme
$X_6$	: <i>Love of Money</i>
$X_1 \cdot X_2$	: Interaksi antara $X_1$ dan $X_2$
$X_1 \cdot X_3$	: Interaksi antara $X_1$ dan $X_3$
$X_1 \cdot X_4$	: Interaksi antara $X_1$ dan $X_4$
$X_1 \cdot X_5$	: Interaksi antara $X_1$ dan $X_5$
$X_1 \cdot X_6$	: Interaksi antara $X_1$ dan $X_6$
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$	: Koefisien Regresi
$e$	: Error

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 42 responden yang didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki (26 responden), dan 16 responden berjenis kelamin perempuan. Usia responden didominasi oleh usia 41-50 tahun (18 responden), dan tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMA (19 responden). Kegiatan usaha atau pekerjaan responden didominasi oleh bidang pertanian (10 responden). Data mengenai usia responden, pendidikan responden, dan jenis kegiatan usaha atau pekerjaan disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Responden**

Keterangan	Frekuensi
<b>Usia Responden</b>	
31-40 Tahun	17
41-50 Tahun	18
Lebih dari 50 Tahun	7
<b>Pendidikan Responden</b>	
SMP	13
SMA	19
Diploma	2
Strata I (S-1)	8
<b>Kegiatan Usaha atau Pekerjaan</b>	
Bebas	7
Pabrik	6
Bengkel	9
Pertambangan dan Penggalian	
Sumber Alam	8

<b>Peternakan</b>	10
<b>Pertanian</b>	2
<b>Agen Elektronik</b>	

Sumber: data diolah (2019)

Penelitian ini melakukan uji kualitas data (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas) sebelum melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini memenuhi uji kualitas dan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (tabel 3), uji t (tabel 4), dan uji MRA (tabel 5).

**Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 <sup>a</sup>	,127	,105	6,900
a. Predictors: (Constant), Money Ethics				

Sumber: data diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,105. Hal ini berarti bahwa variabel *etika uang* dapat menjelaskan variabel kecurangan pajak sebesar 10,5 persen, dan 89,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,438	8,138		2,266	0,029
<i>Etika uang</i>	0,386	0,160	0,356	2,413	0,021

Sumber: data diolah (2019)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,021 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Hal ini berarti bahwa etika uang berpengaruh terhadap kecurangan pajak. Atau dengan kata lain, hipotesis pertama (H1) penelitian ini terdukung. Hal ini berarti bahwa sikap etika uang yang tinggi menyebabkan wajib pajak melakukan kecurangan pajak. Sikap tersebut terjadi karena adanya anggapan wajib pajak bahwa kecurangan pajak adalah hal yang wajar. Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian (Basri, 2014); (Hafizhah *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya sikap etika uang pada wajib pajak akan memengaruhi terjadinya kecurangan pajak. Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Oktaviani & Anita, 2018), *etika uang* memiliki pengaruh pada kecurangan pajak. Hasil serupa juga diungkap oleh Rosianti & Mangoting (2014) yang menyatakan bahwa tingginya sikap *etika uang* dapat memengaruhi kecurangan pajak.

Tabel 5. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Model	Adjusted R-Square	Sig	Kesimpulan
Etika Uang Religiusitas Intrinsik	0,107	0,167	Tidak Terdukung
Etika Uang Religiusitas Ekstrinsik	0,172	0,032	Terdukung**
Etika Uang Gender	0,108	0,397	Tidak Terdukung
Etika Uang Materialisme	0,108	0,174	Tidak Terdukung
Etika Uang Cinta Uang	0,139	0,073	Terdukung*

Sumber: data diolah (2019)

Keterangan:

\*terdukung pada signifikansi 10%

\*\* terdukung pada signifikansi 5%

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel religiusitas ekstrinsik dan cinta uang memengaruhi kecurangan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing 0,032 (religiusitas ekstrinsik) yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, serta cinta uang (0,073) yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,10. Atau dengan kata lain, hipotesis ketiga (H3) dan hipotesis keenam (H6) penelitian ini terdukung. Hasil ini sesuai dengan (Utama & Wahyudi, 2016); (Hidayatulloh & Syamsu, 2020) yang menyatakan bahwa religiusitas ekstrinsik berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Hal ini berarti bahwa religiusitas ekstrinsik dinilai berkaitan erat dengan keterlibatan individu pada organisasi keagamaan. Hasil ini dapat terjadi karena religiusitas ekstrinsik merupakan sikap hubungan sosial yang terkait dengan keagamaan. Oleh karena itu, diharapkan Direktorat Jenderal Pajak diharapkan mampu meningkatkan penerimaan pajak menggunakan pendekatan religiusitas ekstrinsik melalui penyuluhan, sosialisasi atau memasukkan ke dalam bagian surat kepada wajib pajak bersama organisasi keagamaan (Utama & Wahyudi, 2016).

Sikap *love of money* (cinta uang) mencerminkan pemahaman pada etika yang rendah. Hal ini karena individu yang memiliki sikap *love of money* memiliki kecenderungan untuk melakukan segala cara guna mendapatkan uang sekalipun dilakukan dengan cara yang tidak etis, dan salah satu caranya yaitu dengan melakukan kecurangan pajak. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Tang & Chiu, 2003), etika uang yang dimiliki individu berpengaruh pada perilaku tidak etis.

Religiusitas intrinsik, gender, serta materialisme tidak memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi religiusitas intrinsik (0,167), gender (0,397), dan materialisme (0,174) yang lebih besar dibandingkan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis kedua (H2), hipotesis keempat (H4), dan hipotesis kelima (H5)

penelitian ini tidak terdukung. Religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh antara *etika uang* terhadap kecurangan pajak, hal ini karena menurut Rahmawaty & Baridwan (2014) dalam kitab suci tidak disebutkan adanya perintah untuk membayar pajak, sehingga wajib pajak beranggapan jika membayar atau tidak membayar tidak berpengaruh di akhirat. Lebih lanjut, Rahmawaty & Baridwan (2014) menyatakan bahwa syariat agama diatur dalam kitab suci yang bersumber dari Tuhan, akan tetapi perpajakan diatur oleh manusia. Hal inilah yang mendorong wajib pajak enggan untuk melakukan pembayaran meskipun memiliki religiusitas yang tinggi. Hasil tidak memoderasinya religiusitas intrinsik pada pengaruh etika uang terhadap kecurangan karena diduga variabel religiusitas intrinsik adalah variabel independen. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayatulloh & Syamsu (2020); Utama & Wahyudi (2016) yang menggunakan variabel religiusitas sebagai intrinsik sebagai variabel independen.

Gender tidak memoderasi pengaruh antara etika uang dan kecurangan pajak. Hal ini karena dalam pendekatan struktural baik laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku maupun pandangan etis yang sama Coate dan Frey (2000) dalam Basri (2015). Hal ini berarti bahwa persepsi wajib pajak pada kecurangan pajak tidak dilandasi oleh perbedaan sikap atau keputusan yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, akan tetapi karena keinginan individu secara pribadi tanpa memandang gender. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya Farishi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa gender tidak dapat memoderasi hubungan antara *etika uang* dan kecurangan pajak.

Faktor lain yang tidak dapat memoderasi pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak adalah materialisme. Menurut Trojsi *et al* (2006), individu yang memiliki sikap materialisme memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang boros serta senang membeli barang mewah. Hal ini berarti responden penelitian ini merupakan individu yang tidak boros atau tidak senang dengan barang mewah. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian Oktaviani & Anita (2018) yang menyatakan bahwa materialisme tidak memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap etika uang yang dimiliki oleh wajib pajak dapat mendorong wajib pajak untuk melakukan kecurangan pajak. Oleh karena itu, sikap etika uang yang tinggi mendorong wajib pajak melakukan kecurangan pajak. Hal ini karena wajib pajak beranggapan bahwa kecurangan pajak merupakan hal yang wajar. Penelitian ini juga membuktikan bahwa religiusitas ekstrinsik memoderasi pengaruh etika uang dengan kecurangan pajak. Sehingga, dari hasil ini diharapkan pihak yang terkait dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak mampu meningkatkan penerimaan pajak dengan menggunakan pendekatan religiusitas ekstrinsik melalui penyuluhan, sosialisasi maupun memasukan ke dalam surat kepada wajib pajak bersama dengan organisasi keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa *love of money* memoderasi pengaruh antara etika uang terhadap kecurangan pajak. Sikap *love of money* mencerminkan pemahaman pada etika yang rendah karena individu yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi cenderung menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang walaupun dengan cara yang tidak etis.

Keterbatasan penelitian ini adalah dari sisi jumlah responden. Responden dalam penelitian ini tergolong relatif sedikit (42 responden). Hal ini karena beberapa responden tidak berkenan mengisi kuesioner. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah responden, misalnya dengan memperluas objek penelitian maupun memperluas kriteria responden.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal SNA 17 Mataram*.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas, dan Sikap Love of Money pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi,. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10, 45–54.
- Beutell, N. ., & Brenner, O. . (1984). Birth order, sex and geographical region as influences on WARM Scores : Are There Difference ? *Annual Convention of Academy of Management. Boston*.
- Capanna, C., Stratta, P., Collazzoni, A., & Rossi, A. (2013). Construct and concurrent validity of the Italian version of the Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(4), 316–324. <https://doi.org/10.1037/a0033642>
- Cooper, G. (1993). Themes and Issues in Tax Simplification. *Australian Tax Forum*.
- Farishi, B., Zaitul, & Daniati, P. (2016). Pengaruh Sosio Demografi dan Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Etika Uang dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*, 9, 1–15.
- Hafizhah, I., Basri, Y. M., & Rusli. (2016). Pengaruh Etika uang Terhadap Kecurangan Pajak dengan Religiusitas, Gender dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal JOM FEKON*, 3(1), 1652-1665.
- Hidayatulloh, A., & Syamsu, M. N. (2020). Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, dan Niat Untuk Menghindari Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemenkeu. (2018). *Pertumbuhan Penerimaan Pajak Januari 2018 Tertinggi Selama 4 Tahun Terakhir, Pertumbuhan Devisa Impor Tertinggi Selama 6 Tahun*. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/keterangan-pers-pertumbuhan-penerimaan-pajak-januari-2018-tertinggi-selama-4-tahun-terakhir-pertumbuhan-devisa-impor-tertinggi-selama-6-tahun>
- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced Versus Voluntary Compliance: The “Slippery Slope” Framework. *Journal of Economic Psychology*.
- Manoe, R. V. (2014). *Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Materialisme terhadap Pandangan akan Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)*. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan* (2016th ed.). CV Andi.
- Oktaviani, R., & Anita, Y. (2018). The Effect of Money Ethics Toward Tax Evasion With Gender and Materialistic as A Moderating Variable. *Departement of Accounting Universitas Stikubank Semarang*.
- Pangaribowo, W. (2018). *Tingkat Kesadaran Masyarakat Gunungkidul Masih Rendah*. Retrieved from <http://jogja.tribunnews.com/2018/03/13/tingkat-kesadaran-masyarakat-gunungkidul-masih-rendah>
- Pradanti, N. R., & Prastiwi, A. (2014). Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Rahmawaty, S., & Baridwan, Z. (2014). Pengaruh Pengetahuan, Modernisasi, Strategi

- Direktorat Jendral Pajak, Sanksi Perpajakan, dan Religiusitas yang Dipersepsikan Terhadap Kepatuhan Perpajakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3, 1–10.
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 61. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-pajak/article/view/3101>
- Suminarsasi, W., & Supriyadi. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Tang, T, L.-P., & Chen, Y, J. (2008). Intelligence vs Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior Across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1–26.
- Tang, T. L. . (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 197–202.
- Tang, T. L. ., Chen, Y. ., & Sutarmo. (2008). Bad Apples in Bad (Business) barrels: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behavior. *Management Decision*, 46(22), 243–263.
- Tang, T. L. ., Kim, J. ., & Tangs, D. S. . (2000). Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover? *Human Relation*, 53(2).
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*.
- Tripermata, L. (2016). Pengaruh Love of Money, Perilaku Etis Mahasiswa dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(1).
- Trojsi, J. D., Chirstopher, A. N., & Marek. (2006). Materialism and Money Spending Disposition as Predictors of Economic and Personality Variables. *North American Journal of Psychology*, 8, 421–436.
- Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Utama, A., & Wahyudi, D. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 3(2), 1–13. [https://doi.org/10.1016/S0040-4020\(00\)00446-4](https://doi.org/10.1016/S0040-4020(00)00446-4)
- Wankhar, A. ., & Diana, N. (2018). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Religioucity, Gender, Materialism Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi Universitas Islam Malang*, 7(5), 44–58.
- Yud. (2018). 83 Persen Wajib Pajak di DIY Sudah Sampaikan SPT Tahunan. Retrieved from <http://jogja.tribunnews.com/2018/04/04/83-persen-wajib-pajak-di-diy-sudah-sampaikan-spt-tahunan>

